



DAMPAK TUNTUTAN ORANGTUA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR CALISTUNG DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

THE IMPACT OF PARENTAL DEMANDS ON READINESS TO LEARN READING, WRITING, AND ARITHMETIC IN THE COGNITIVE DEVELOPMENT OF YOUNG CHILDREN

Lilis Listiawati¹, Tanto Aljauharie Tantowie², Desi siryani³

Universitas Islam Darussalam

Email: lilislistiawati765@gmail.com^{1*}, tanto@uidac.ac.id², suryanidesi015.com³

Article Info

Article history :

Received : 05-11-2025

Revised : 06-11-2025

Accepted : 08-11-2025

Pulished : 10-11-2025

Abstract

Some parents believe that children attending kindergarten need to be equipped with reading, writing, and arithmetic skills as a form of physical and psychological preparation before continuing their education to elementary school. This phenomenon can be seen from the increasing number of children under the age of 7 who have entered elementary school, and some kindergartens in Indonesia even accept students under the age of 4. However, under ideal conditions, children under the age of 7 are generally not ready to continue to elementary school when viewed from the stages of physical-motor, cognitive, social-emotional, language, and religious and moral development. In particular, Sudjarwo (Republika, 2010) states that introducing literacy before the age of 7 can hinder mental intelligence development. This study aims to determine the impact of parental demands on readiness to learn literacy in the cognitive development of early childhood. The research used a qualitative approach with a case study method, through interviews and observations, and was analyzed using Grounded Theory. The results of the study show that parental demands have both positive and negative impacts. Positive impacts include the ease and speed with which children follow lessons, while negative impacts include increased stress, disruptive behavior, and psychological disorders that arise due to learning pressure.

Keywords: *Calistung, Parental Demands, Cognitive Development*

Abstrak

Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak perlu dibekali kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai bentuk kesiapan fisik dan psikologis sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah anak usia di bawah 7 tahun yang telah memasuki sekolah dasar, bahkan beberapa taman kanak-kanak di Indonesia menerima peserta didik berusia kurang dari 4 tahun. Namun, pada kondisi ideal, anak usia di bawah 7 tahun umumnya belum siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar jika ditinjau dari tahapan perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral. Secara khusus, Sudjarwo (Republika, 2010) menyatakan bahwa pengenalan calistung sebelum anak berusia 7 tahun dapat menghambat perkembangan kecerdasan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tuntutan orang tua terhadap kesiapan belajar calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara dan observasi, serta dianalisis menggunakan Grounded Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan orang tua memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif mencakup kemudahan dan kecepatan anak dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan dampak negatif meliputi peningkatan stres, perilaku gaduh, serta gangguan psikologis yang muncul akibat tekanan belajar.

Kata Kunci: *Calistung, Tuntutan Orangtua, Perkembangan Kognitif.*



PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali orangtua yang ingin anaknya pandai membaca menulis dan berhitung pada usia dini yakni usia dibawah 7 tahun karena saah satu syarat masuk sekolah dasar yang mengharuskan anak telah pandai membaca. Undang Undang Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 4) Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yang meliputi kognitif, sosial, emosional, fisik motorik, dan juga bahasa. Sehingga, pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Masitoh,dkk, 2011:1.9).

Sementara Froebel,mengatakan bahwa bermain yang kreatif dan menyenangkan sebagai bentuk kegiatan belajar pada taman kanak-kanak (Masitoh, dkk, 2011:1.20). Melalui bermain anak mengintegrasikan semua kemampuannya, dan anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan dengan obyek obyek nyata disekitarnya.

Kemudian Moeslichatoen mengungkapkan bahwa, bermain bagi anak memberikan kepuasan bagi diri sendiri, dan memberikan kesenangan pada anak karena bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan bersifat fleksibel yang berarti anak dapat mengeksploitasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Bermain pada anak lebih ditekankan kepada proses dari bermain itu sendiri, daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan bermain tersebut (Mouslichatoen, 2014: 24).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu kognitif, fisik, motorik, sosial, bahasa, dan emosional secara optimal.

Jika merujuk pada Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa Pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009). Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak tidak diperkenankan mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak, konteks dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak kanak hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.



Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, diajarkan pada tahapan perkembangan anak dengan pendekatan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang dapat mendukung semua segi aspek perkembangan anak walaupun pada point utamanya adalah pembelajaran calistung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tuntutan orangtua terhadap kesiahan belajar calistung dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Alwasilah, 2015; Creswell, 2015; Abidin, 2011) berpendapat bahwa: “Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang dapat mengungkap secara rinci fenomena atau situasi dari unit analisis yang berupa individu, kelompok individu atau entitas lain atas dasar informasi yang dikumpulkan secara sistematis”. Subjek penelitian ini yaitu beberapa guru sekecamatan, setting penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah di mana partisipan bekerja, dan di salah satu sekolah lain namun satu kecamatan, penentuan setting lokasi penelitian dilakukan memberikan kenyamanan bagi para partisipan. Khusus untuk keperluan observasi, penelitian dilakukan pada setting lingkungan belajar berlangsung seperti biasa, sehingga kondisi natural sebagai salah satu syarat penelitian studi kasus dapat terpenuhi. Proses pengumpulan data sama halnya dengan pengumpulan data penelitian kualitatif lainnya yaitu wawancara atau observasi umum sehingga kita tidak membatasi pandangan partisipan, dan tidak menggunakan instrument orang lain dengan mendapatkan informasi tertutup, melainkan kita mengumpulkan data dengan beberapa pertanyaan open-ended (terbuka) yang kita rancang (Moleong, 2007).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data *Grounded Theory*. Menerapkan teknik analisis *Grounded Theory* pada studi kasus dapat menghasilkan kesimpulan dan generalisasi berdasarkan data yang melimpah ruah (Lehmann, 2010). Dalam penelitian ini teknik untuk menguji Validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) dintaranya dengan melakukan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka temui, para guru memandang bahwa lingkungan mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Salah satunya terungkap dalam kutipan wawancara berikut

“Pandangan ibu mengenai stress akademik, tuntutan masyarakat yang harus bisa calistung, baca nulis ngitung, terus eeu kadang kadang si anak dibandingkan antara si A dengan di B. Ketiga, kadang-kadang mamahnya suka gini, ih kenapa ya anak saya belum bisa baca?, ih kenapa ya anak saya belum bisa ngitung?.” (Wawancara dengan Ibu Leni; Rabu, 21 Maret 2018) Dari pernyataan tersebut, lingkungan seperti orang tua dan guru memiliki harapan terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini. Partisipan lain pun berpandangan serupa, berikut kutipan wawancaranya. “Taah, ia tuntutan orang tua kan mau ke SD, tuntutan orang tua supaya anak bisa baca, nulis, ngitung. Soalnya kan sekarang pelajaran SD kelas satu teh emang berat. Ya begitulah...jadi kayanya teh dituntut sama orang tuanya harus bisa ini, harus bisa itu. (Wawancara dengan Ibu Riska; Sabtu, 5 Mei 2018).



Tuntutan yang diberikan terkadang dapat menjadi beban bagi anak, sehingga tak jarang anak meluapkan emosi negatifnya. (Elias, 2011) berpendapat “Sebagian besar sumber stress siswa berasal dari masalah akademik “. Hal tersebut senada dengan pendapat (Shahmohammadi, 2011) yang menyatakan “Stress di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki” Hal tersebut terungkap di percakapan peneliti dengan salah satu partisipan berikut. “Cigana dirumah juga anak teh udah dituntut terus belajar terus katambah di sekolah juga harus belajar lagi, jadi we anak teh males bisa jadi itu teh stress” (Wawancara dengan Ibu Linda; Sabtu, 10 Maret 2018) . Senada dengan hasil wawancara Ibu Linda, penelitian menemukan hal yang dirasa merupakan luapan emosi negatif, ketika pelaksanaan calistung berlangsung. Berikut kutipannya.“pada saat mendikte, bu jihan terlihat sangat cepat, ketika menyebutkan setiap hurufnya, sehingga terdapat beberapa anak yang ketinggalan. Sampai sampai adj berbicara “buuuu bentar jangan cepet cepet, tungguin”(adj bisa mengikuti meskipun tertinggal karena adj sudah mengenal huruf). Far terlihat muka memelas dan memanggil peneliti, bahkan ketika peneliti sedang fokus ke anak yang lain, far menghampiri peneliti dan memegang tangan peneliti dan mengajak peneliti untuk meminta bantuan, bu gimana, kemudian peneliti menuju far dan membantunya menyebutkan hurufnya satu satu secara pelan pelan, dan far langsung menulis hurufnya, dan terkadang far menanyakan seperti apa hurufnya dan penelitian memberi tahuanya dengan kode seperti lengkung lurus. Far pun akhirnya bisa mengikuti meskipun terlihat lambat.” (Observasi Ibu Jihan; Senin, 16 April 2018).

Larson (2006) mengungkapkan “Stress akademik terjadi pada saat menghadapi tantangan, tantangan-tantangan ini termasuk bergaul dengan teman baru, dan menghadapi tekanan”. Kutipan tersebut memberi pelajaran bahwa apa yang akan kita lakukan dan berikan kepada anak, dapat mempertimbangkan terlebih dahulu dan memilih mana yang seharusnya diberikan ataupun yang tidak. Tuntutan yang diberikan terkadang kurang memperhatikan aturan seharusnya yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara berikut ini. “Ya kan model nulis kata, beberapa kata sebanyak satu halaman, atau nulis tulisan sambung, kan sebenarnya belum waktunya kan, euuu terus model berhitung oge kan tatambahan tos ku angka jumlah angkana udah besar dan carana kepinggir kawas SD, atukan belum usianya kan sebetulnya mah, kan harusnya mah kubenda atau media lain. Ya da sebenarnya males paling hoream mengajarkan penjumlahan ke anak teh, tapi da kumaha tetep aja lama-kelamaan mah kita teh kepaksa.” (Wawancara dengan Ibu Linda; Sabtu, 10 Maret 2018).

Konsep calistung yang menjadikan berbagai pihak terkadang berbeda pemahaman mengenai penyampaian calistung yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Hasan (2013) berpendapat “Memang tidak ada salahnya memperkenalkan calistung pada anak, hal ini boleh boleh saja asalkan orang tua maupun guru mampu melihat kemampuan dan minat anak.” Jika calistung diberikan sesuai dengan peraturan dan perkembangan, mungkin tidak akan terlalu berdampak negatif kepada anak. Sanders & Fallon (2017) berpendapat “Kesulitan akademik didefinisikan sebagai ketidak mampuan belajar, menerima program pendidikan khusus atau kesulitan belajar, juga memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan atau masalah perilaku di sekolah.” Berikut pandangan salah satu partisipan berikut ini. “Ketika anak sudah melaksanakan tugas, kadang anak bisa jerit-jeritan, terus lari-larian sehingga tidak terkendali. Nah itu merupakan luapan emosi anak, yang disebut stress karena mereka banyak mengerjakan tugas yang membebani



otaknya.” (Wawancara dengan Ibu Yunia; Kamis, 8 Maret 2018). “Sumber yang paling umum dari stress akademik adalah beban kerja akademik, takut akan situasi yang belum dikatahui, dan kurang terampil” (Yilmaz, 2016). Sedangkan Gunbayi (2009) berpendapat “Stress akademik suatu kondisi dinamis di mana orang tersebut dihadapkan dengan kesempatan, kendala, atau permintaan, atau tuntutan yang ditempatkan pada dirinya”. Berpijak pada pendapat tersebut bahwa memang jika calistung diberikan secara berlebihan, akan berdampak negatif kepada anak. seperti halnya yang terlihat pada kutipan observasi berikut ini. “Untuk mendikte huruf, anak-anak terlihat merasa kesulitan, terutama rb, rd, nd, kn, gi, rw, ar, anak-anak tersebut terlihat kesulitan, sehingga guru membimbingnya lebih ekstra. Pada saat itu rd terlihat kebingungan dan menangis, karena guru membimbing beberapa anak yang tidak bisa, sehingga rd belum sempat terbimbing dan rd terlihat menangis karena belum bisa.” (Observasi Ibu Wawat dan Ibu Linda; Kamis, 12 April 2018). calistung berpotensi munculnya stress akademik pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi, E (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Apabila pembelajaran calistung yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka akan menjadi pemberontakan, merasakan kejemuhan dan kebosanan belajar, ketidaksiapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stress, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa.” Berdasarkan hal tersebut maka sekiranya calistung tidak dipaksakan diberikan kepada anak usia dini, tetapi hanya pengenalan huruf, angka, dengan konsep yang sederhana, dan secara bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Calistung memiliki peran terhadap terjadinya stress akademik pada anak usia dini. Calistung memang diperbolehkan di ajarkan kepada anak usia dini, akan tetapi hal tersebut harus berdasarkan aturan yang ada. Jika penerapan calistung dilakukan secara terburu-buru dan menggunakan metode yang salah maka stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak usia dini. Tuntutan masuk sekolah dasar anak bisa calistung dan mengesampingkan pengembangan karakter menjadikan stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, Nur. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1). p- ISSN 2355-1925, e-ISSN 2580-8915. UIN Raden Intan Lampung.

CORE Repository – PDF <https://core.ac.uk/download/pdf/198494343.pdf#page=289>

Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Ghina Wulansuci & Euis Kurniati. Pengaruh Kegiatan Calistung terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B. Diakses 18 September 2025, 16.30 WIB <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1273776&val=15400&title=Tuntutan%20Calistung%20Pada%20Anak%20Usia%20Dini>

Hamzah B. Uno. (2010). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



Hayani Wulandari, dkk. Penerapan Calistung di PAUD. Diakses 18 September 2025, 16.00 WIB
<https://pdfs.semanticscholar.org/b4fe/a8ff1054416251f73c628368593bb740a705.pdf>

Mansyur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marlisa, Lusi. (2016). Tuntutan Calistung pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masitoh, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mouslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, D., Widiastuti, A., & Rahardjo, M. (2018). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Satya Widya*, 34(1), 39–49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p39-49>

Suzanne R. Gellens. (2004). *Membangun Daya Pikir Otak: 600 Ide Aktivitas untuk Anak Kecil*. Jakarta: Indeks.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Cemerlang.